

---

---

**DAYA DUKUNG LINGKUNGAN FISIK TERHADAP KELAYAKAN DAYA TARIK WISATA  
TAMAN TIRTA GANGGA DESA ABABI KABUPATEN KARANGASEM**Bayu Dwitya Sukmana<sup>a,1</sup>, Ida Bagus Suryawan<sup>a,2</sup><sup>1</sup>bayoelelut@gmail.com, <sup>2</sup>inigusmail@yahoo.com<sup>a</sup> Program Studi S1 Destinasi Pariwisata, Fakultas Pariwisata, Universitas Udayana, Jl. Dr. R. Goris, Denpasar, Bali 80232 Indonesia

---

---

**ABSTRACT**

*The development of tourism in essence to develop and utilize the destination and tourist attraction in the form of a beautiful natural resources, the diversity of flora and fauna, cultural, historical, archaeological objects and cultural diversity. In order to achieve the objectives of tourism development of the Development of tourism should be directed to the use of natural resources, the greater the resources you have, the greater the hope for achieving development goals and the development of tourism.*

*Based on studies that revealed the problems, how the carrying capacity of the physical environment on the feasibility of tourism attraction tirta gangga, Karangasem regency Ababi village?*

*To unravel this issue, this study uses primary and secondary data sources, whereas the type of data used is also quantitative and qualitative data. Methods of collecting data through observation, interviews, and literary study. Analysis of the data used is a qualitative descriptive analysis.*

*The results showed that, tourism development in the tourist destination, has an influence on the physical environment. In terms of its physical environment, support the building in a popular tourist destination such as supporting the existence of a tourist destination has been organized than previous years.*

**Key words:** *Carrying Capacity, Physical Environment, Social and Cultural Environment, Tourism, Eligibility.*

---

---

**I. PENDAHULUAN**

Daya Tarik Wisata (DTW) Taman Tirta Gangga ini letaknya sangat strategis karena terletak di tengah persawahan dan di pinggir jalan raya yang menghubungkan Kabupaten Karangasem dengan Kabupaten Buleleng. DTW Taman Tirta Gangga memiliki potensi yang sangat besar untuk perkembangan pariwisata di Karangasem. Sebelum taman ini dibangun, di area taman itu terdapat mata air yang besar. Mata air ini digunakan oleh penduduk dari desa sekitar untuk mencari air minum dan tempat *pesiraman* atau *penyucian* Ida Betara (Para Dewa), oleh karena itu, mata air itu di *sakralkan* (disucikan) oleh penduduk sekitar. Dari mata air inilah Raja Karangasem mendapat ide untuk mendirikan sebuah taman, baik dari segi mata air dan udara yang sejuk cocok untuk dibuat taman. Arsitekturnya merupakan kombinasi antara gaya Balidengan gaya Cina.

Taman Air Tirta Gangga dibangun oleh Raja Karangasem terakhir, Anak Agung Anglurah Ketut Karangasem pada masa pemerintahan (1808-1941). Taman Air

Tirta Gangga dibangun bersamaan dengan dibangunnya Taman Soekasada Ujung. (<http://balirc.com/objek-wisata/taman-tirtagangga.php/>).

DTW Taman Tirta Gangga terbentang pada daerah 1,2 hektar yang terdiri atas tiga kompleks. Kompleks pertama yakni pada bagian paling bawah dapat ditemukan dua kolam teratai dan air mancur. Kompleks kedua adalah bagian tengah dimana dapat ditemukan kolam renang, sementarapada bagian ketiga, yakni kompleks ketiga, kita dapat menemukan tempat peristirahatan Raja. Taman seluas 1,2 hektar ini dibangun sebetulnya untuk dam pertanian di daerah sekitarnya. Taman air ini memanfaatkan mata air yang muncul dari kaki bukit di Desa Ababi. Dulunya warga sekitar menamakan daerah ini sebagai *embukan* yang dalam bahasa Bali berarti "mata air". Raja Karangasem membangun Taman Air ini sebagai pemenuhan kebutuhan warga bagi air bersih dan juga bagi air suci untuk pembersihan (*melasti*) Dewa atau *Ida Betara*. Warga sekitar menganggap air dari

mataair di Taman Air Tirta Gangga ini sebagai air suci.

([http://www.karangasemtourism.com/id/lokasi\\_wisata/tirtagangga/](http://www.karangasemtourism.com/id/lokasi_wisata/tirtagangga/)).

Pengelolaan suatu kawasan DTW juga penting memperhatikan daya dukung lingkungan, karena pada hakekatnya setiap area wisata mempunyai kemampuan yang berbeda-beda dalam menyerap jumlah wisatawan. Apabila terjadi kelebihan kapasitas jumlah kunjungan wisatawan maka dapat terjadi kerusakan pada area sehingga DTW mengalami kemunduran (Atmaja, 2007). Wisatawan melakukan perjalanan, karena tertarik pada

suatu daya tarik wisata yang cukup kuat menarik wisatawan adalah lingkungan yang unik biasanya berupa bentang alam dan bangunan-bangunan pendukung DTW tersebut. Tanpa tersedia daya tarik wisata yang menarik, maka sulit diharapkan wisatawan datang di tempat yang bersangkutan (Sameng, 2004).

Dari uraian diatas penulis tertarik untuk mengadakan penelitian mengenai "Daya Dukung Lingkungan Fisik Terhadap Kelayakan Pariwisata di DTW Taman Tirta Gangga Desa Ababi Kabupaten Karangasem".

## II. KEPUSTAKAAN

### Konsep Geografi Pariwisata

Geografi pariwisata adalah geografi yang berhubungan erat dengan pariwisata (Suwanto, 1997). Kegiatan pariwisata banyak sekali seginya dimana semua kegiatan itu bisa disebut dengan industri pariwisata, termasuk didalamnya perhotelan, restoran, toko cinderamata, transportasi, biro jasa perjalanan, tempat-tempat hiburan, daya tarik wisata, atraksi budaya dan lain-lain. Segi-segi geografi umum yang perlu diketahui wisatawan antara lain iklim, flora, fauna, keindahan alam, adat istiadat budaya, perjalanan

darat, laut dan udara. Dua segi yang disebut diatas, yaitu segi industri pariwisata dan segi geografi umum, menjadi bahasan dalam geografi pariwisata. Ilmu geografi pada dasarnya mempelajari tentang bumi beserta isinya serta hubungan antara keduanya, hal tersebut tidaklah hanya berhenti pada mengetahui dan mempelajari, namun harus dituntut juga mampu memanfaatkan bumi dan isinya untuk memenuhi kebutuhan dan pembangunan pada umumnya (Sujali, 1989)

### Daya Dukung Lingkungan

Menurut Greymore (2003), daya dukung lingkungan adalah jumlah maksimum manusia yang dapat didukung oleh bumi dengan sumber daya alam yang tersedia. Jumlah maksimum tersebut adalah jumlah yang tidak menyebabkan kerusakan pada lingkungan dan kehidupan di bumi

dapat berlangsung secara "sustainable". Greymore juga menyatakan bahwa daya dukung lingkungan sangat di tentukan oleh pola konsumsi, banyaknya limbah yang di hasilkan, dampak bagi lingkungan, kualitas hidup dan tingkat teknologi.

### Teori Daya Dukung Lingkungan

Daya dukung wilayah adalah perbandingan antara kapasitas pendukung dengan kapasitas asimilasi yang dicerminkan dari kemampuan

menghasilkan produk dengan keterbatasan sumberdaya untuk meningkatkan kualitas hidup tanpa merusak lingkungan dan tetap menjaga kondisi ekologi (Khana, 1999).

### III. RUANG LINGKUP PENELITIAN

Lokasi penelitian mengenai daya dukung lingkungan fisik terhadap kelayakan pariwisata ini akan dilakukan di Taman Tirta Gangga yang terletak di Desa Ababi, Kabupaten Karangasem. Guna memperoleh batasan permasalahan penelitian, maka perlu dijelaskan mengenai

ruang lingkup penelitian yang ada dalam permasalahan yang akan di bahas yaitu lingkungan fisik terhadap kelayakan pariwisata di DTW Taman Tirta Gangga dalam penelitian ini akan membahas, faktor-faktor lingkungan yaitu, iklim, tata air, topografi, tanah, geologi dan vegetasi.

### IV. METODELOGI

#### Jenis Data

Dalam penelitian ini data *kualitatif* yang digunakan seperti gambaran umum dari kawasan wisata Taman Tirta Gangga, sejarah perkembangan kawasan wisata Taman Tirta Gangga dan kondisi

lingkungan fisik terhadap kelayakan pariwisata saat ini dan data *kuantitatif* yang digunakan seperti peta wilayah desa lokasi penelitian, data jumlah penduduk dan data DTW Taman Tirta Gangga.

#### Sumber Data

Dalam penelitian ini, sumber data primer akan digunakan metode kuesioner. Dalam penelitian ini akan digunakan kuesioner berstruktur, dengan kemungkinan jawaban dan pertanyaan telah disiapkan dalam bentuk jawaban. Responden hanya tinggal mengkategorikan pada alternative jawaban yang ada yang nantinya dapat memudahkan penelitian dalam pengelolaan dan menganalisis data.

Adapun aspek-aspek yang akan dicari menggunakan kuesioner meliputi, aktifitas pariwisata, perkembangan pariwisata

Data sekunder berupa data yang tersedia dan dikumpulkan dari pihak yang terkait dengan penelitian di kawasan wisata Taman Tirta Gangga Karangasem, seperti Kantor Desa, BMKG dan Kantor Dinas Pariwisata.

#### Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data dalam penelitian ini, maka digunakan beberapa teknik pengumpulan data yaitu : Observasi,

Studi kepustakaan atau dokumentas, Wawancara.

#### Teknik Penentuan Populasi dan Sample

Yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah pelaku usaha pariwisata dan masyarakat yang berada di sekitar Daerah tujuan Wisata Taman Tirta Gangga Desa Ababi, Kabupaten Karangasem.

Penentuan sampel pada dasarnya merupakan langkah penyesuaian terhadap ketersediaan waktu, Arikunto menyatakan bahwa untuk menentukan jumlah sampel dalam penelitian bahwa sampel kurang dari 100, lebih baik diambil semua sehingga penelitian merupakan penelitian populasi, selanjutnya jika subjeknya besar maka

diambil 5-10 %, 15-20 %, 25-30 % atau lebih tergantung dari kemampuan peneliti dilihat dari segi waktu, tenaga dan dana, sempit dan luasnya wilayah pengamatan dari setiap subjek dan besar kecilnya resiko tergantung oleh peneliti (Arikunto, 1993 dalam Khamistin 2007). Maka populasi dan sampel yang digunakan dalam penelitian ini akan diambil 25% dari populasi secara purposive di daerah tujuan wisata. Tehnik sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah tehnik proposional random sampling.

## Teknik Analisis Data

Penelitian ini termasuk analisis deskriptif kualitatif, yaitu data yang terkumpul berbentuk kata atau kalimat yang diperoleh dari hasil kajian pustaka. Data dalam penelitian ini disajikan secara

deskriptif kualitatif yang mempergunakan gambaran dari data yang disusun secara sistematis, aktual dan akurat mengenai fakta yang ada ( Moleong, 2005 ).

## V. HASIL DAN PEMBAHASAN

Jika dibandingkan daya dukung lingkungan fisik terhadap kelayakan pariwisata di DTW Taman Tirta Gangga Kabupaten Karangasem, nampak sebagai berikut.

### 1. Iklim

Letak DTW Tirta Gangga pada kaki bukit desa Ababi yang merupakan daerah dataran tinggi yang berbukit. DTW Taman Tirta Gangga berada pada ketinggian 573 meter diatas permukaan air laut dan suhu rata-ratanya mencapai 24,24<sup>0</sup>C dengan tipe iklim agak kering, musim basah sekitar oktober sampai februari dan sisanya termasuk musim kering. Menjadikan lokasi DTW ini sangat layak sebagai daerah tujuan wisata.

### 2. Topografi, Tanah, Geologi

Topografi, tanah, geologi merupakan faktor yang sangat menentukan mudah sulitnya dalam pembangunan sarana akomodasi seperti permukiman pariwisata dan jalan untuk menunjang aktivitas pariwisata. Di DTW Taman Tirta Gangga memiliki topografi yang melandai sehingga menjadikan DTW tersebut dapat dijangkau dengan mudah, apalagi DTW tersebut berada dipinggir jalan raya. Dari segi jenis tanah, DTW tersebut memiliki jenis tanah regosol kelabu. Dimana jenis tanah ini memiliki bahan induk abu vulkan intermedier dan memiliki fisiografis fan vulkan. Abu vulkanik bersal dari aktivitas Gunung Agung yang masih aktif. Tanah regosol sebagai tanah yang berasal dari abu vulkanik memiliki tekstur tanah yang kasar, struktur remah, konsistensi lepas sampai gembur dan memiliki pH 6-7. Sehingga jenis tanah regosol ini banyak dimanfaatkan sebagai lahan pertanian, perkebunan dan

permukiman. Hal tersebut terlihat dari hasil pengamatan dilapangan di kawasan tirta gangga memiliki kontur tanah yang sangat artistik, berada didaerah yang berbukit menimbulkan bentuk persawahan yang berundak (terasering). Hal ini yang menjadi salah satu pendukung tirtagangga sebagai daerah tujuan wisata. Sedangkan dari segi geologinya DTW ini juga memiliki jenis batuan gunung endapan aluvial. Dimana batuan ini berasal dari cairan magma letusan gunung agung yang mengalami pengendapan. Sehingga lahan di lokasi DTW tersebut, memiliki ketahanan yang kuat untuk menopang bangunan-bangunan penunjang kepariwisataan, seperti pembangunan *hotel, bungalow, restoran*, dan jalan.

### 3. Tata Air

Air dalam pembangunan pariwisata berperan penting untuk menciptakan ketertarikan wisatawan yang berkunjung ke DTW yang bersangkutan, baik digunakan untuk keperluan fasilitas pariwisata maupun sebagai sarana dan prasarana pendukung DTW. Untuk kebutuhan air di DTW Taman Tirta Gangga cukup mendukung DTW tersebut dan layak sebagai daerah tujuan wisata. Perancang kawasan Tirta Gangga "Ida I Dewa Gede Agung Karangasem" sangat memperhatikan debit air dikawasan tersebut. Dengan lingkungan yang penuh ditumbuhi pohon-pohon besar,berada pada kawasan perbukitan serta diperkuat dengan aturan-aturan yang diterapkan pada daerah pengempon (Dusun Ababi). Sangat menjamin kawasan Tirta Gangga memiliki sumber air tanah yang sangat besar (60 liter/detik). Sumber air (mata air) Tirta

Gangga oleh Raja Karangasem kala itu sangat disakralkan dan didirikan pura Beiji suatu pertanda sumber air tersebut sangat disucikan. Hal ini pula merupakan suatu pandangan yang cukup luas untuk menjaga dan melestarikan kawasan tersebut, baik dari pencemaran maupun perusakan lingkungan kawasan Tirta Gangga tersebut. Untuk pengelolaan air kawasan Tirta Gangga adalah kebutuhan utama tentu mutlak diperuntukan untuk kebutuhan taman Tirta Gangga sebagai pemilik kawasan (Duwe Puri). Sisa air dari kebutuhan taman air Tirta Gangga digunakan masyarakat sekitar untuk mengairi pertanian yang dikelola oleh subak yang berada pada kawasan tersebut. Sebagian lagi dipergunakan oleh Pemerintah Daerah sebagai sumber air bersih yang dikelola oleh PDAM (Perusahaan Daerah Air Minum) sebagai kebutuhan air bersih untuk kebutuhan penduduk Karangasem.

Semua indikator diatas berperan dalam penunjang kelangsungan dan pengembangan DTW Taman Tirta Gangga Karangasem yang digunakan sebagai pengukuran kelayakan daerah tujuan wisata di lokasi DTW tersebut

Apa yang terungkap dalam penelitian ini juga dapat dijumpai dalam apa yang dikemukakan oleh Sujali (1983) yang berjudul "Geografi Pariwisata dan Kepariwisata", serta dapat dijumpai dalam penelitian Sri Maria Dewi (2010) yang berjudul "Potensi Agrowisata Strawberry pada tiga Desa (Desa Baturiti, Desa Candikuning dan Desa Batunya) Sebagai Penunjang Kawasan Wisata Alam Bedugul Kecamatan Baturiti Kabupaten Tabanan (Suatu Kajian Geografi Pariwisata)", hal-hal yang digunakan dalam analisis rinci penentuan DTW mempunyai prioritas pengembangan dengan beberapa pengukuran. Pengukuran yang dimaksud adalah pengukuran faktor fisik dan non fisik. Dengan demikian faktor fisik dan non fisik tidak boleh diabaikan dalam pengembangan pariwisata untuk masa

sekarang maupun masa yang akan datang. Dari adanya faktor fisik dan non fisik tersebut akan dapat mempermudah diadakannya perencanaan pariwisata yang merupakan suatu usaha untuk merancang kegiatan dan pandangan sesuatu yang akan dicapai dalam suatu perencanaan.

Mengacu dari hal tersebut, dari hasil penelitian di DTW Taman Tirta Gangga Karangasem, terungkap bahwa semua indikator fisik yang ada di lokasi DTW tersebut sangat mendukung keberadaan DTW Taman Tirta Gangga sebagai daerah tujuan wisata.

Pengaruh lingkungan fisik juga mempengaruhi kunjungan wisatawan di Daya Tarik Wisata Taman Tirta Gangga, sebab di lokasi obyek tersebut memiliki pemandangan yang sangat menarik. Di Daya Tarik Wisata Taman Tirta Gangga dikelilingi oleh pemandangan hamparan sawah yang hijau sedangkan di sebelah utara dan timur terlihat pemandangan deretan perbukitan yang hijau, sehingga cocok sekali digunakan sebagai obyek berfoto. Dari segi lingkungan fisik Daya Tarik Wisata tersebut, sangat layak dipakai sebagai daerah tujuan wisata budaya. Hal ini juga yang menyebabkan, banyak orang yang melakukan sesi foto *praweding* (foto pernikahan) di Daya Tarik Wisata tersebut. Bahkan artis *hollywod* Julia Robert pernah menggunakan Daya Tarik Wisata tersebut sebagai lokasi syuting filmnya.

Secara tidak langsung dengan adanya pengaruh lingkungan fisik yang mempengaruhi kunjungan wisatawan di Daya Tarik Wisata Taman Tirta Gangga, kegiatan pariwisata akan menyebabkan terkontaminasinya nilai-nilai budaya asli suatu bangsa, dengan adanya kedatangan pengaruh budaya asing yang dibawa oleh wisatawan. Namun demikian, dengan adanya pariwisata justru semakin dikembangkan pembangunan-pembangunan yang bertujuan mempertahankan nilai-nilai budaya. Terlepas dari dampak tersebut, terdapat pula dampak positif dari perkembangan

pariwisata di DTW Taman Tirta Gangga, terjadi penyerapan tenaga kerja yang cukup banyak pada sektor pariwisata di Daya Tarik Wisata tersebut. Dengan adanya pariwisata justru akan dapat mengembangkan kebudayaan asli, bahkan dapat pula juga menghidupkan kembali unsur-unsur kebudayaan yang sudah hampir dilupakan (Yoeti,2006).

Perkembangan pariwisata memang secara nyata tidak bisa lepas dari dampak negatif dan positif, oleh karena itu perlu segera dilakukan pencegahan terhadap dampak negatif dan meningkatkan dampak positif yang telah dicapai untuk kelestarian Daya Tarik Wisata, lingkungan dan juga agar mampu mesehjaterakan penduduk di sekitar Daya Tarik Wisata. Kegiatan pariwisata dari kacamata budaya pada dasarnya merupakan kontak budaya antara masyarakat dengan wisatawan. Dalam kontak budaya tersebut terjadi dialog antara budaya yang dibawa oleh wisatawan dengan budaya asli di lokasi di daerah Daya Tarik Wisata. Sehingga pada akhirnya akan terjadi akulturasi kebudayaan. Dengan demikian perlu diantisipasi agar proses

## **PENUTUP**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah disajikan dalam uraian bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan Kondisi lingkungan fisik di DTW Taman Tirta Gangga Karangasem seperti, iklim, tata air, topografi, tanah, dan geologi mempunyai daya dukung terhadap kelayakan sebagai daerah tujuan wisata. DTW Taman Tirta Gangga mempunyai mata air dikaki bukit Desa Ababi yang merupakan sumber air alam yang keluar dipermukaan tanah dengan debit air yang cukup besar. Sumber Daya Alam (SDA) yang ada dikawasan wisata Tirta Gangga ini sangat layak dikembangkan sebagai daerah tujuan wisata (DTW) yang spotensial sebagai wisata tirta. DTW Tirta Gangga yang berada didaerah ketinggian serta alam perbukitan dengan mata air yang cukup besar membuat lokasi ini memiliki

alkuturasi budaya tersebut tidak pernah meninggalkan kebudayaan aslinya, tetapi dapat dijadikan sebagai daya tarik bagi wisatawan.

Kondisi daya dukung DTW Tirta Gangga, dengan adanya peningkatan kunjungan wisatawan nusantara maupun mancanegara setiap bulan sangat mempengaruhi adanya pengembangan pada kawasan Tirta Gangga serta daerah sekitar. Segala kebutuhan wisatawan yang berkunjung ke obyek Tirta Gangga sudah terpenuhi. Masyarakat dengan antusias untuk melengkapi segala kebutuhan wisata Tirta Gangga,dengan penataan yang telah direncanakan untuk menjaga kelestarian kawasan Tirta Gangga. Pengelola Taman Air Tirta Gangga senantiasa mengadakan pemeliharaan dan melengkapi sarana prasarana pendukung yang diperlukan. Untuk pengembangan obyek kawasan Tirta Gangga ini sangat mungkin dikembangkan wisata agro,karena kawasan pertanian yang ada disekitar Tirta Gangga cukup luas dengan contour tanahnya yang sangat bagus, serta sumber air yang melimpah.

panorama yang sangat indah dengan memiliki persawahan berbentuk terasering dengan contour tanah yang sangat menawan, tercipta lukisan alam yang mempesona membuat para wisatawan terpesona. Disamping keindahan alam bangunan fisik DTW Taman Tirta Gangga tersebut kaya akan nilai sejarah dan budaya pada masa Kerajaan Karangasem. Semua Taman yang berada di Karangasem merupakan taman air yang menjadi ciri khas taman ciptaan Raja Karangasem (Taman Amsterdam di Puri Gede Karangasem, Taman Sekuta, Taman Soekasada Ujung). Dengan demikian Taman Tirta Gangga sangat layak menjadi daerah tujuan wisata.

Taman Tirta Gangga adalah taman air yang diciptakan oleh Raja Karangasem pada kejayaan raja Karangasem pada

wilayah Bali timur. Beliau menciptakan di beberapa tempat di Karangasem, serta sempat berekspansi sampai ke Lombok. Seluruh taman dari peninggalan Beliau memiliki desain landscape yang sangat indah dengan patung-patung cetak

ciptaanannya, memiliki ciri yang sangat khas dan unik. Hal ini penulis menyarankan agar pengelola sebagai ahli waris taman air Tirta Gangga tetap menjaga dan memelihara untuk kelestarian obyek Tirta Gangga tersebut.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. 1998. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Atmaja, & Ejasta. 2007. *Laporan Penelitian Evaluasi Lahan untuk Pengembangan Pariwisata di Kawasan Gunung Batur Bali*. Universitas Pendidikan Ganesha.
- Badan Pusat Statistik, *Karangasem In Figures 2010*.
- Badan Pusat Statistik, *Kecamatan Abang Dalam Angka 2010*.
- Badan Pusat Statistik, *Kecamatan Karangasem Dalam Angka 2010*.
- Darsoprajitno, S. H. 2002. *Ekologi Pariwisata, Tata Laksana Pengelolaan Obyek dan Daya Tarik Wisata*: Bandung.
- Hadinoto, K. 1996. *Perencanaan Pengembangan Destinasi Pariwisata*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Hadari, H. 2001. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. 1990. *Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Debdikbud (cetakan ke-3)*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Kartasapoetra, Anggunarsih. 1986. *Klimatologi, Pengaruh Iklim terhadap Tanah dan Tanaman*. Jakarta: Bina Aksara.
- Karyono, A. H. 1997. *Kepariwisata*. Jakarta: Gramedia. Widrasarana. Indonesia
- Keesing, M. R. 1992. *Manusia dan Kebudayaan Indonesia (cetakan ke-2)*. Jakarta: Erlangga.
- Koentjaraningrat. 1976. *Manusia dan Kebudayaan Indonesia (cetakan ke-2)*. Jakarta: Djambatan.
- Monografi Desa Ababi. 2010. Kecamatan Abang Kabupaten Karangasem.
- Monografi Desa Tumbu. 2010. Kecamatan Karangasem Kabupaten Karangasem.
- Muljadi, A. J. 2003. *SDM Pariwisata dan Permasalahannya*. Dalam *Jurnal Kepariwisata*, Volume 9 Nomor 2 September, ISSN: 1412-5498.
- Pendit, S. 1994. *Ilmu Pariwisata sebuah Pengantar Perdana*. Jakarta: Pradnya Paramita.
- \_\_\_\_\_, S. N. 2002. *Ilmu Pariwisata sebuah Pengantar Perdana*. Jakarta: Pradnya Parmita.
- Sammeng, M. A. 2001. *Cakrawala Pariwisata*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sanafiah, F. 1982. *Metode Penelitian Pendidikan*. Surabaya: Nasional.
- Soedarsono. 1990. *Pengukuran Sosial Ekonomi*, Yogyakarta: Gramedia.
- Soekarjo, R. G. 2000. *Anatomi Pariwisata*. PT Gramedia Pustaka Utama: Jakarta.
- Spillane, James, J. 1994. *Pariwisata Indonesia: Siasat Ekonomi dan Rekayasa Press*.
- Subagijo, Wisnu. 1996. *Dampak Budaya Asing Terhadap Masyarakat di Kawasan Pariwisata Daerah Istimewa Yogyakarta*, Jakarta: DEBDIKBUD.
- Subandi, 2001. *Pengaruh Sosial Ekonomi Kepala Keluarga Terhadap Pemukiman di Desa Loyok Kecamatan Sekar Kabupaten Lombok Timur*. Skripsi (Tidak Diterbitkan). Jurusan Pendidikan Geografi IKIP Negeri Singaraja.
- Suhardi, 1996. *Dampak Budaya Asing terhadap Masyarakat di Kawasan Pariwisata di Yogyakarta*. Jakarta: CV Bupara Nugraha.
- Sujali, 1989. *Geografi Pariwisata dan Kepariwisata*. Yogyakarta: Fakultas Geografi Universitas Gadjah Mada.
- Sukarno, Teguh Hadi. 2011. *Perencanaan Kawasan Borobudur sebagai Daerah Tujuan Wisata*. Dalam *Jurnal Kepariwisata*, Volume 10 Nomor 1 Maret 2011, ISSN: 1412-5498, Hal 31.
- Suwantoro, Gamal. 1997. *Dasar-Dasar Pariwisata*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Undang-Undang No. 10 Tahun 2009 *Tentang Kepariwisata*.
- Waryono. 1987. *Pengantar Meteorologi dan Klimatologi*. Surabaya: PT Bina Ilmu Geografi.
- Wesnawa, G. A. 2002. *Geografi Pariwisata*. IKIP Negeri Singaraja (*Buku Ajar*).
- Yoeti, O. A. 1993. *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Bandung: Angkasa.
- , 1997. *Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata (Cetakan ke-1)*. Jakarta: Pradnya Paramita.
- , 2006. *Pariwisata Budaya Masalah dan Solusinya*. Jakarta: Pradnya Paramita.
- Sumber lain: Sri Maria Dewi. 2010. *Potensi Agrowisata Strawberry pada tiga Desa (Desa Baturiti, Desa Candikuning dan Desa Batunya) sebagai Penunjang Kawasan Wisata Alam Bedugul Kecamatan Baturiti Kabupaten Tabanan (Suatu Kajian Geografi Pariwisata)*  
<http://balirc.com/objek-wisata/taman-tirtagangga.php/> (Diakses Pada Tanggal 29 April 2010).  
<http://www.pdfqueen.com/pdf/pe/pengertian-obyek-wisata-budaya/> (Diakses Pada Tanggal 4 Mei 2010).  
[http://www.karangasemtourism.com/id/lokasi\\_wisata/tirtagangga/](http://www.karangasemtourism.com/id/lokasi_wisata/tirtagangga/) (Diakses Pada Tanggal 29 April 2010).